Jurnal Pengabdian Indonesia
ISSN: 3110-8660 (Online)
Published by Institut Sasak Muda Berkarya

# PENGUATAN KEIMANAN DAN KETAQWAAN DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DI SMAN 1 TOSARI PASURUAN

**ABSTRACT -** Twelfth-grade students at SMA Negeri 1 Tosari are in a stage of identity formation and receive much religious information from social media, while time for religious learning in public schools is limited. This program aimed to strengthen students' understanding of faith (iman) and piety (taqwa), religious moderation, and the ability to filter digital religious information. A participatory outreach method was applied in three stages (preparation, implementation, evaluation), delivering four topics followed by interactive discussion on 27–29 September 2026 to 37 students. Data were collected through observation, questions and answers, oral feedback, and documentation, then analysed descriptively and qualitatively against five achievement criteria. All participants completed the program, three students raised critical questions, teachers and students responded positively, and all five criteria were met. The program was satisfactorily achieved. Follow-up activities (ambassadors, training for 23 teachers, pocket module) are underway; future programs should add pre- and post-tests.

**ABSTRAK -** Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tosari berada pada fase pencarian jati diri dan banyak menerima informasi keagamaan dari media sosial, sementara jam pendalaman agama di sekolah umum terbatas. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman iman dan takwa, moderasi beragama, serta kemampuan menyaring informasi keagamaan digital. Metode berupa penyuluhan partisipatif dalam tiga tahap (persiapan, pelaksanaan, evaluasi) dengan empat materi dan dialog tanya jawab pada 27–29 September 2026 bagi 37 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tanya jawab, umpan balik lisan, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif terhadap lima kriteria ketercapaian. Hasilnya, seluruh peserta mengikuti kegiatan sampai selesai, tiga siswa mengajukan pertanyaan kritis, guru dan siswa memberi tanggapan positif, dan kelima kriteria terpenuhi. Kegiatan disimpulkan tercapai dengan memuaskan. Tindak lanjut berupa Duta Moderasi Beragama, pelatihan 23 guru, dan modul saku telah berjalan; kegiatan berikutnya disarankan menambahkan pre-test dan post-test.

Volume 2, Number 3, 2026
**pp**. 288-298

**Arif Rahman** [1]

[1] Universitas Islam Internasional (UII) Dalwa Bangil Pasuruan, Indonesia

**Penulis Korespondensi**
Arif Rahman
*arifrahman@uiidalwa.ac.id*

**Kata Kunci**
keimanan; ketakwaan; moderasi beragama; literasi keagamaan digital; pemberdayaan siswa.

## PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Tosari berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, kawasan dataran tinggi Tengger yang dikenal ramah terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Sebagai sekolah umum, alokasi jam Pendidikan Agama Islam di sekolah ini relatif terbatas untuk membahas tema keimanan dan moderasi beragama secara mendalam. Di sisi lain, siswa kelas XII berada pada fase pencarian jati diri dan banyak menerima informasi keagamaan dari media sosial, sementara remaja belum selalu memiliki bekal yang memadai untuk menafsirkan dan mengkritisi informasi tersebut (Fauzi, 2024). Bersama pihak sekolah, disepakati tiga masalah prioritas: iman dan takwa masih dipahami sebatas keyakinan dan ibadah sehingga belum selalu tampak dalam akhlak sehari-hari; moderasi beragama dipahami sebagian-sebagian sehingga mudah tertukar dengan sikap longgar maupun sikap keras; dan kemampuan menyaring informasi keagamaan di media sosial masih rendah. Persoalan ini penting diselesaikan karena moderasi beragama telah menjadi agenda nasional pendidikan, ditandai dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama ("Digital Da'wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students," n.d.).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, pelaksana menawarkan penyuluhan partisipatif dan dialog interaktif yang sederhana namun mendalam. Materi disusun dalam empat bagian berurutan, yaitu iman dan takwa, moderasi beragama, literasi keagamaan digital, serta nilai pesantren dan maqashid syariah. Setiap materi dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, contoh kehidupan remaja, dan nilai-nilai pesantren. Pendekatan dua arah dipilih agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga bertanya dan berpendapat. Kegiatan dilaksanakan oleh Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Internasional (UII) Dalwa Bangil, perguruan tinggi berbasis pesantren, pada 27–29 September 2026 bagi 37 siswa kelas XII dalam rangkaian Gelar Karya 2025–2026.

Sejumlah kegiatan pengabdian terdahulu telah menyasar tema yang berkaitan. Penyuluhan pemahaman fikih moderat bagi guru dan siswa SMA Negeri 1 Batanghari menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan keluarga memengaruhi sikap serta perilaku siswa, dan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menyosialisasikan fikih moderat dapat mengurangi perilaku yang radikal (Wijayanti & Harlis, n.d.). Pada bidang literasi digital, penyuluhan bagi remaja di Banten dilaksanakan untuk membekali remaja membaca dan menganalisis informasi keagamaan yang mereka temui di media sosial ("Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," n.d.). Kajian pada siswa madrasah juga mengaitkan literasi keagamaan digital dengan moderasi beragama dan memberi dasar bagi program sekolah yang memperkuat literasi keagamaan digital secara kritis ("Digital Religious Literature and Its Role in Shaping Religious Moderation among Indonesian University Students," n.d.). Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bahwa penguatan iman dan moderasi beragama perlu dipadukan dengan kemampuan menyaring informasi di ruang digital.

Secara teoretik, moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang adil dan seimbang (wasathiyyah), bukan melemahkan keyakinan, serta menjauhi sikap terlalu keras (ifrath) maupun terlalu longgar (tafrith) (Ahmad, 2015). Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal ("STRATIFIKASI AL-MAQASHID AL-KHAMSAH (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan Dan Harta)," n.d.). Kegiatan ini juga memakai kerangka maqashid syariah yang menjaga lima hal pokok, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sebagai landasan untuk menerjemahkan nilai moderasi ke dalam sikap dan

perilaku siswa sehari-hari.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada keterpaduan materi. Berbeda dari kegiatan terdahulu yang masing-masing berfokus pada satu tema, yaitu fikih moderat ("Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan," n.d.) atau literasi digital konten keagamaan (Zulyadi et al., 2024), kegiatan ini memadukan penguatan iman dan takwa, moderasi beragama, literasi keagamaan digital, dan nilai pesantren dalam satu rangkaian dialog dua arah yang dikaitkan langsung dengan pengalaman remaja. Perspektif hukum keluarga Islam juga dimasukkan dengan mengajak siswa memandang akhlak sebagai nilai yang bermula dari keluarga, antara lain melalui bakti kepada orang tua dan menjaga keharmonisan rumah. Selain itu, kegiatan tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi dilanjutkan dengan program keberlanjutan berupa pembentukan Duta Moderasi Beragama pada 10 Oktober 2026, pelatihan bagi 23 guru, dan penyusunan modul saku setebal 12 halaman yang dibagikan kepada 37 siswa, sehingga penguatan nilai dapat berjalan mandiri di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: memperkuat pemahaman siswa tentang iman dan takwa serta pengamalannya dalam akhlak; meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan cara membedakannya dari sikap ekstrem maupun permisif; membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi keagamaan di ruang digital; dan membangun kelompok tindak lanjut agar penguatan nilai berjalan mandiri di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dalam bentuk penyuluhan dan dialog interaktif, yang dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi, yaitu koordinasi dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, penyepakatan masalah prioritas, penyusunan materi, lembar observasi, dan panduan tanya jawab, serta penyiapan ruang dan perlengkapan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi pembukaan, penyampaian empat materi inti oleh narasumber, sesi dialog tanya jawab, penyampaian kesan, penutupan, dan foto bersama. Empat materi tersebut disusun berurutan, yaitu iman dan takwa, moderasi beragama, literasi keagamaan digital, serta nilai pesantren dan maqashid syariah. Tahap ketiga adalah evaluasi dan keberlanjutan, yaitu penilaian proses dan capaian kegiatan berdasarkan lima kriteria yang telah ditetapkan, serta penyusunan tindak lanjut bersama sekolah. Kegiatan berlangsung pada 27–29 September 2026 (tiga hari) di ruang pertemuan SMA Negeri 1 Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan terintegrasi dengan agenda Gelar Karya 2025–2026.

Mitra kegiatan adalah SMA Negeri 1 Tosari dengan sasaran utama 37 siswa kelas XII, terdiri atas 18 siswi (48,6%) dan 19 siswa (51,4%). Kegiatan didampingi 9 guru dan 1 kepala sekolah sehingga total peserta yang hadir berjumlah 47 orang. Siswa kelas XII dipilih sebagai sasaran karena berada pada fase pencarian jati diri, banyak menerima informasi keagamaan dari media sosial, dan memiliki jam pendalaman agama yang terbatas di sekolah umum, sesuai dengan tiga masalah prioritas yang disepakati bersama sekolah. Pelaksana kegiatan adalah Dr. Arif Rahman, M.H.I. selaku narasumber utama bersama panel narasumber dan guru pendamping sekolah.

Data dan informasi kegiatan dikumpulkan melalui empat teknik. Pertama, observasi terhadap keaktifan dan perhatian siswa selama kegiatan. Kedua, tanya jawab, yaitu dialog terbuka antara siswa dan

narasumber yang dicatat sebagai data respons dan pemahaman. Ketiga, umpan balik lisan dari guru pendamping dan perwakilan siswa. Keempat, dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan.

Instrumen yang digunakan terdiri atas tiga jenis. Pertama, lembar observasi dengan empat indikator, yaitu kehadiran, perhatian saat paparan, keberanian bertanya, dan ketepatan menanggapi materi. Kedua, panduan tanya jawab yang memuat tiga tema, yaitu moderasi beragama, penguatan iman, dan ketakwaan di era digital. Ketiga, media paparan berupa slide presentasi, proyektor, dan perangkat suara.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketercapaian kegiatan dinilai dengan membandingkan temuan lapangan terhadap lima kriteria yang ditetapkan sebelumnya, yaitu kehadiran, perhatian dan keterlibatan, pemahaman, umpan balik, dan keberlanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung pada 27–29 September 2026 di ruang pertemuan SMA Negeri 1 Tosari. Panel narasumber duduk di depan bersama unsur pendidik, sedangkan siswa duduk menghadap panel. Gambar 1 memperlihatkan narasumber menyampaikan materi, sedangkan Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan siswa menyimak paparan dan mengikuti sesi dialog.

**Gambar 1.** Panel narasumber menyampaikan materi pada Gelar Karya SMA Negeri 1 Tosari, 27–29 September 2026

**Gambar 2.** Siswa kelas XII mengikuti paparan materi dan sesi dialog, 27–29 September 2026

**Gambar 3.** Suasana penyampaian materi dilihat dari sisi peserta, 27–29 September 2026

Empat materi disampaikan berurutan dari fondasi keyakinan, cara beragama yang seimbang, kemampuan menyaring informasi, hingga penerapannya dalam akhlak. Materi pertama, iman dan takwa, menjelaskan iman sebagai keyakinan di hati yang dibenarkan dengan ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan, sedangkan takwa sebagai sikap menjaga diri dari larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya karena sadar selalu diawasi. Keduanya diperumpamakan sebagai akar dan buah, sehingga iman yang kuat tampak dari kejujuran, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian kepada teman. Materi kedua, moderasi beragama, menjelaskan sikap beragama yang adil dan seimbang dengan menghindari sikap terlalu keras (*ifrath*) dan terlalu longgar (*tafrith*), serta mengenalkan empat indikator moderasi beragama. Materi ketiga, literasi keagamaan digital, membahas *tabayyun* sebelum membagikan informasi melalui empat langkah pemeriksaan: siapa penyampainya, apa dalil dan sumbernya, apakah isinya mengajak pada kebaikan atau kebencian, dan bagaimana pendapat guru yang terpercaya. Materi keempat,

nilai pesantren dan maqashid syariah, mengaitkan lima pokok maqashid syariah dengan kehidupan siswa, memperkenalkan nilai pesantren seperti adab sebelum ilmu dan kesederhanaan, serta menekankan bahwa akhlak bermula dari keluarga.

2. Hasil Observasi dan Tanya Jawab

Hasil observasi berdasarkan empat indikator pada lembar observasi menunjukkan hal berikut. Pada indikator kehadiran, seluruh 37 siswa, 9 guru, dan kepala sekolah hadir dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Pada indikator perhatian saat paparan, peserta menyimak dengan tertib. Pada indikator keberanian bertanya, sesi dialog berlangsung hidup dan tiga siswa mengajukan pertanyaan; jumlah penanya dibatasi oleh waktu dialog, sedangkan peserta lain mengikuti diskusi dengan menyimak. Pada indikator ketepatan menanggapi materi, pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi yang disampaikan dan mencerminkan pemahaman terhadap konsep yang dibahas. Tabel 1 merangkum ketiga pertanyaan dan inti jawaban narasumber.

**Tabel 1.** Ringkasan pertanyaan siswa dan jawaban narasumber

| Tema | Inti pertanyaan | Inti jawaban narasumber |
|---|---|---|
| Moderasi beragama | Apakah moderat berarti boleh longgar dalam beragama, dan bagaimana membedakannya dari sikap yang terlalu keras? | Moderat bukan longgar. Moderat berarti teguh pada pokok ajaran, tetapi adil dan santun dalam bergaul. Hindari *ifrath* dan *tafrith*. |
| Memperkuat keimanan | Bagaimana menjaga iman tetap stabil ketika semangat ibadah naik turun? | Naik turunnya semangat itu wajar. Cara menguatkannya: menambah ilmu, istiqamah dengan amal kecil yang rutin, berteman dengan orang saleh, serta rutin berzikir dan membaca Al-Qur'an. |
| Ketakwaan di era digital | Bagaimana meningkatkan ketakwaan di tengah godaan media sosial dan beragamnya konten agama? | Takwa berarti merasa diawasi Allah, termasuk saat memegang gawai. Batasi waktu bermedia sosial, lakukan *tabayyun*, hindari komentar yang menghina, dan belajar dari guru yang jelas keilmuannya. |

3. Umpan Balik Guru dan Siswa

Guru pendamping menilai materi relevan dengan kebutuhan siswa kelas XII, mudah dipahami, dan diharapkan dilanjutkan secara berkala. Perwakilan siswa menyampaikan memperoleh wawasan baru tentang batas moderasi beragama dan merasa terbantu dalam menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan foto bersama narasumber, guru, dan siswa pada penutupan kegiatan.

**Gambar 4.** Foto bersama narasumber, guru, dan siswi peserta pada penutupan kegiatan, 27–29 September 2026

**Gambar 5.** Foto bersama narasumber, guru, dan siswa peserta pada penutupan kegiatan, 27–29 September 2026

4. Ketercapaian Tujuan

Ketercapaian dinilai dengan membandingkan temuan lapangan terhadap lima kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Hasilnya dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ketercapaian kegiatan berdasarkan lima kriteria

| Kriteria | Temuan | Status |
|---|---|---|
| Kehadiran | Seluruh 37 siswa sasaran hadir, didampingi 9 guru dan kepala sekolah, dan mengikuti kegiatan sampai selesai | Terpenuhi |
| Perhatian dan keterlibatan | Peserta menyimak tertib dan sesi dialog berlangsung aktif | Terpenuhi |

| Kriteria | Temuan | Status |
|---|---|---|
| Pemahaman | Pertanyaan siswa menunjukkan pemahaman terhadap konsep moderasi, iman, dan takwa, serta kemauan mengaitkannya dengan pengalaman sendiri | Terpenuhi |
| Umpan balik | Guru dan siswa memberikan tanggapan positif | Terpenuhi |
| Keberlanjutan | Duta Moderasi Beragama dibentuk pada 10 Oktober 2026 dan 23 guru telah dilatih | Terpenuhi |

Karena kelima kriteria terpenuhi, kegiatan dinyatakan tercapai dengan memuaskan. Capaian ini menjawab tujuan kegiatan. Tujuan pertama dan kedua tampak dari pertanyaan siswa yang menunjukkan pemahaman tentang iman, takwa, dan moderasi. Tujuan ketiga tampak dari tanggapan siswa yang merasa terbantu menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Tujuan keempat terwujud melalui pembentukan Duta Moderasi Beragama, pelatihan 23 guru, dan modul saku 12 halaman yang dibagikan kepada 37 siswa.

**Pembahasan**

Pendekatan dialog sesuai bagi siswa kelas XII yang sedang membentuk identitas keagamaan dan membutuhkan ruang untuk bertanya, bukan sekadar menerima ceramah. Pertanyaan yang diajukan siswa mencerminkan kebutuhan nyata, yaitu batas antara moderat dan longgar, stabilitas iman, dan tantangan media digital. Pertanyaan pertama menunjukkan bahwa masalah prioritas tentang tertukarnya moderasi dengan sikap longgar benar-benar dirasakan siswa. Jawaban narasumber yang menegaskan keteguhan pada pokok ajaran sekaligus sikap adil dalam bergaul sejalan dengan rumusan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang tidak melemahkan keyakinan ("Islamic Religious Education and Muslim Youth Identity on Social Media: A Critical Discourse Analysis of Instagram and TikTok Content in Indonesia," n.d.) dan dengan indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama RI ("RELIGIOUS MODERATION RESEARCH (2016–2025): SYSTEMATIC REVIEW AND BIBLIOMETRIC MAPPING ," n.d.).

Pertanyaan ketiga menegaskan perlunya literasi keagamaan digital. Temuan ini sejalan dengan kegiatan penyuluhan literasi digital bagi remaja di Banten yang dilaksanakan karena remaja belum memiliki bekal memadai untuk mengkritisi informasi keagamaan di media sosial (Agusta, 2024), serta dengan kajian pada siswa madrasah yang mengaitkan literasi keagamaan digital dengan moderasi beragama (Ni'mah et al., 2024). Dengan demikian, langkah *tabayyun* yang diajarkan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai bekal praktis agar siswa tidak menerima atau menyebarkan informasi keagamaan tanpa verifikasi.

Dalam kerangka maqashid syariah, kegiatan ini ikut menjaga agama dengan pemahaman yang benar, menjaga jiwa dengan menolak kekerasan, dan menjaga akal dari informasi menyesatkan ("Synergisticity of Family, School, and Community Education In Strengthening Religious Moderation," n.d.). Penekanan pada keluarga sebagai awal pembentukan akhlak juga sejalan dengan penyuluhan fikih moderat di SMA Negeri 1 Batanghari, yang menunjukkan bahwa faktor keluarga turut memengaruhi sikap dan perilaku siswa ("School-Village-Family Collaboration in Strengthening Religious Moderation at Kaliputih Elementary School," n.d.). Nilai tambah kegiatan terletak pada keterpaduan keempat materi dalam satu rangkaian dialog dan pada program keberlanjutan yang menyertainya.

Kegiatan ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, waktu dialog membatasi jumlah penanya. Kedua, penilaian bersifat kualitatif tanpa pengukuran awal-akhir sehingga perubahan pemahaman belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Di lapangan, kegiatan menghadapi empat kendala, yaitu ruang yang terbatas dibanding jumlah peserta, waktu dialog yang terbatas, pemahaman awal siswa yang beragam, dan kendala teknis pada perangkat suara dan layar. Kendala tersebut diatasi dengan menata kursi rapat menghadap panel, memadatkan paparan dan membagi kegiatan dalam tiga hari, menggunakan bahasa sederhana dengan contoh sehari-hari, serta menyiapkan perangkat cadangan dengan bantuan panitia sekolah.

Kegiatan ini bermanfaat bagi siswa dan sekolah. Bagi siswa, kegiatan memberi wawasan tentang batas moderasi beragama, cara menguatkan iman, dan cara menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Bagi sekolah, kegiatan menghasilkan struktur keberlanjutan berupa Duta Moderasi Beragama yang dibina guru Pendidikan Agama Islam, 23 guru yang dilatih untuk mengulang materi secara mandiri, dan modul saku yang dapat dipakai kembali. Dampaknya, penguatan nilai tidak bergantung pada kehadiran pelaksana dan dapat berlanjut sebagai bagian dari pembiasaan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, disarankan agar sekolah mengintegrasikan penguatan moderasi beragama ke dalam pembiasaan karakter sepanjang tahun dan menjalankan kajian tematik berkala bersama Fakultas Syari'ah UII Dalwa Bangil dengan monitoring tiga bulanan. Perguruan tinggi disarankan memperluas kegiatan serupa ke sekolah mitra lain dengan menambahkan pre-test dan post-test agar capaian dapat diukur lebih objektif.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 27–29 September 2026 di SMA Negeri 1 Tosari, Kabupaten Pasuruan, terlaksana dengan baik dan tercapai dengan memuaskan. Kegiatan diikuti 37 siswa kelas XII (18 putri dan 19 putra) dengan pendampingan 9 guru dan kepala sekolah. Melalui penyuluhan partisipatif dan dialog interaktif, siswa memahami bahwa iman dan takwa harus tampak dalam akhlak sehari-hari, bahwa moderasi beragama adalah sikap adil dan seimbang yang tetap teguh pada prinsip dan berbeda dari sikap longgar maupun keras, serta bahwa informasi keagamaan di ruang digital perlu diverifikasi sebelum dipercaya atau disebarkan. Capaian ini ditunjukkan oleh terpenuhinya kelima kriteria ketercapaian, yaitu kehadiran, perhatian dan keterlibatan, pemahaman, umpan balik, dan keberlanjutan, sehingga keempat tujuan kegiatan dapat dinyatakan tercapai.

Kegiatan ini memberi manfaat bagi siswa berupa wawasan tentang batas moderasi beragama, cara menguatkan iman, dan cara menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Bagi sekolah, kegiatan menghasilkan struktur keberlanjutan berupa Duta Moderasi Beragama yang dibentuk pada 10 Oktober 2026, pelatihan bagi 23 guru, dan modul saku setebal 12 halaman yang dibagikan kepada 37 siswa, sehingga penguatan nilai dapat berjalan mandiri di sekolah. Penilaian kegiatan ini masih bersifat kualitatif tanpa pengukuran awal-akhir, sehingga kegiatan serupa berikutnya disarankan menambahkan pre-test dan post-test agar capaian dapat diukur lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusta, E. S. (2024). PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *21*(1 SE-Artikel), 1–9.

https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125

Ahmad, M. A. (2015). MODERATION IN ISLAM: A CONCEPTUAL ANALYSIS OF WASATIYYAH. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, *4*(SE-Articles). https://doi.org/10.56389/tafhim.vol4no1.2

Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. (n.d.). *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *11*(2 SE-Articles), 55–62. https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870

Digital Da'wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students. (n.d.). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *23*(2 SE-Articles), 359–376. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218

Digital Religious Literature and Its Role in Shaping Religious Moderation among Indonesian University Students. (n.d.). *Jurnal Lektur Keagamaan*, *23*(2 SE-Articles), 432–461. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1444

Fauzi, D. M. (2024). RELIGIOUS MODERATION AND ITS CHALLENGES IN INDONESIAN EDUCATION: CASE STUDY AT MTSN 1 TRENGGALEK. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, *23*(02), 256–269. https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.02.256-269

Islamic Religious Education and Muslim Youth Identity on Social Media: A Critical Discourse Analysis of Instagram and TikTok Content in Indonesia. (n.d.). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *23*(3 SE-Articles), 466–481. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2158

Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. (n.d.). *Dialog*, *45*(1 SE-Articles), 41–56. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581

Ni'mah, N., Fitri, F., & Adlan, I. (2024). Internalization of Religious Moderation Values Through Digital Literacy at Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *13*(2 SE-Articles). https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1266

RELIGIOUS MODERATION RESEARCH (2016–2025): SYSTEMATIC REVIEW AND BIBLIOMETRIC MAPPING . (n.d.). *Harmoni*, *24*(2 SE-Articles), 185–214. https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.888

School-Village-Family Collaboration in Strengthening Religious Moderation at Kaliputih Elementary School. (n.d.). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *24*(1 SE-Articles), 66–79. https://doi.org/10.32729/edukasi.v24i1.2461

STRATIFIKASI AL-MAQASHID AL-KHAMSAH (Agama, jiwa, Akal, keturunan dan Harta). (n.d.). *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* , *6*(2 SE-Articles), 100–117. https://doi.org/10.32694/qst.v6i2.1231

Synergisticity of Family, School, and Community Education In Strengthening Religious Moderation. (n.d.). *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *10*(1 SE-Articles), 117–136. https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.36028

Wijayanti, T. Y., & Harlis, S. A. (n.d.). Strengthening the Role of Youth in Promoting Religious Moderation through Social Media. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, *1*(1 SE-Articles), 30–38. https://doi.org/10.31958/mangabdi.v1i1.13263

Zulyadi, T., Akmal, S., Putri, N., Maulida, T. A., & Fazri, A. (2024). Critical Narrative of Santri Against Fake News and Religious Moderation. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *18*(2 SE-Articles), 319–336. https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.24349